

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU QOYYIM AL JAUZIYAH
DALAM KITAB MADARIJUS SHALIKIN SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN**

**TAZKIYATUN NAFS CONCEPT BY IBNU QOYYIM AL JAUZIYAH IN
THE MADARIJUS SHALIKIN BOOK AND IMPLICATION'S FOR
EDUCATION**

Muhammad Habib Fathuddin^{1a}, Fachrur Razi Amir¹

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

Korespondensi: Muhammad Habib Fathuddin, Email:

(Diterima: 15-09-2016 ; Ditelaah: 20-09-2016 ; Disetujui: 25-09-2016)

ABSTRACT

A person's life in the face of various problems and pressures, so there is rarely a person experiencing difficulty in his life, starting from the pressure did not stop, until entering a person in manifest error. Although some forward the intellectual ego, when faced with the problem still uses his emotions then, is not easy when faced with difficulties hisdup can deal with a calm heart and a cold mind. Therefore, the opportunity to perform detailing activities beneficial to him both in this world and in the hereafter is sdikit. Because the Islamic Education does not escape from the Quran and Sunnah, then any problem encountered someone in the face of life returned to the Quran and Sunnah implicitly, that the consequences for a pledging himself as a Muslim. It can be seen from the above background that he has many shortcomings, therefore, Islam came to make him able to occupy the highest degree in the sight of Allah. Tazkiyatun nafs is a method to achieve such degree, that many among the scholars who discuss the science of the soul and purify its builders from various problems. Therefore, one of the clerics or leaders who are able to express a wide range of psychiatric problems are numerous and necessary for a Muslim. Until finally he was able to develop the mind and luhurnya to a better life and prosperous. Present here a figure who has written a wide range of therapies, heart therapy and physical therapy, such as Ibn Qayyim al-Jauziyah, he is a figure whose work until now many people who knew her expert knowledge. Because his works were very nice and interesting to study. And from his book Madarij As-Salikin, found a wide variety of science related to Tazkiyatun nafs. In the book he described tersbut many with interesting rules of the texts in the Qur'an and Sunnah, so it is easy to be taken by society and the public, because between them is the foundation of the religion of Islam is no doubt the science and benefits as well as many found in his book things that build the soul through the base of al-Quran and as-Sunnah and share real stories and the words of the righteous ones.

ABSTRAK

Kehidupan seseorang dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan, sehingga tidak jarang seseorang mengalami kesukaran dalam hidupnya, mulai dari tekanan yang tidak berhenti, hingga memasukkan seseorang dalam kesesatan yang nyata. Walaupun sebagian mengedepankan ego intelektualnya, ketika menghadapi masalah masih menggunakan emosinya maka, tidak mudah ketika menghadapi kesulitan

hidup bisa menghadapinya dengan hati yang tenang dan pikiran yang dingin. Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya baik di dunia maupun di akhirat sangatlah sedikit. Karena Pendidikan Islam tidak luput dari Al Quran dan As Sunnah, maka suatu masalah apapun yang dihadapi seseorang dalam menghadapi kehidupan dikembalikan kepada Al Quran dan As Sunnah secara mutlak, itulah konsekuensi untuk seorang yang mengikrarkan dirinya sebagai seorang muslim. Dapat diketahui dari latar belakang di atas bahwasanya manusia memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu Islam datang untuk menjadikan dirinya mampu untuk menduduki derajat tertinggi di sisi Allah. Tazkiyatun nafs merupakan metode untuk meraih derajat tersebut, sehingga banyak dikalangan para ulama yang membahas tentang ilmu pembangun jiwa serta menyucikan nya dari berbagai masalahnya. Maka dari itu, salah satu ulama atau tokoh yang mampu mengungkapkan berbagai masalah kejiwaan sangat banyak dan diperlukan bagi seorang muslim. Hingga pada akhirnya dia mampu untuk mengembangkan budi dan luhurnya kepada kehidupan yang lebih baik dan makmur. Hadir disini seorang tokoh yang telah menuliskan berbagai macam terapi, terapi hati maupun terapi fisik, seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ia merupakan seorang tokoh yang karyanya hingga sekarang banyak kalangan ahli ilmu yang mengenalnya. Karena karya-karyanya yang sangat bagus dan menarik untuk dikaji. Dan dari bukunya yang berjudul Madarij As-Salikin, ditemukan berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan Tazkiyatun Nafs. Di dalam kitab tersebut banyak yang ia jelaskan dengan menarik kaidah nash di dalam al-Quran dan as-Sunnah, sehingga mudah untuk diambil manfaatnya oleh masyarakat dan umum, karena diantara keduanya adalah landasan agama islam yang tidak diragukan lagi ilmu dan manfaatnya serta banyak ditemukan dalam kitabnya hal yang membangun jiwa melalui dasar al-Quran dan as-Sunnah serta berbagai cerita nyata dan perkataan dari kalangan salafus shalih.

Muhammad Habib Fathuddin. 2016. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. Ta'dibi 5 (2): 117 - 127

PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju Ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya –sebagai penduduk asli Arab- yang sudah tentu dapat memahami tabi'at mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka

terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya, ia cenderung hidup beragama. Itulah antara lain hakikat wujud manusia. Yang lain adalah bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok.

Manusia merupakan sebangsa binatang. Dia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Pada saat yang sama manusia banyak memiliki ciri yang membedakan antara dirinya dengan binatang lainnya, dan ciri-ciri ini menempatkannya ditempat

yang lebih unggul daripada binatang. Ada ciri-ciri utama yang mendasar, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sifat-sifat manusiawi ditentukan oleh ciri-ciri ini. Ciri-ciri ini, yang juga menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai budaya manusia, berkaitan dengan dua hal ini, yaitu sikap dan kecenderungan.

Pada umumnya binatang memiliki kemampuan melihat dan mengenal dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Dan dengan bekal pengetahuan yang didapat dari melihat dan mengenal ini, binatang berupaya mendapatkan apa yang diinginkannya. Seperti binatang lainnya, manusia juga memiliki banyak keinginan. Dan dengan bekal pengetahuan dan pengertiannya, manusia berupaya mewujudkan keinginannya. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya.

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, yang berkaitan dengan jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *Tazkiyatun Nafs*.

Sebenarnya jiwa itu sebagaimana yang disebutkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah menentang dorongan hawa nafsu. Ketika ia mengajak kepada perbuatan maksiat atau bersantai-santai dalam hal yang

diperbolehkan atau mungkin adanya rintangan dari manusia dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, serta dalam menentukan pakaian sesuai dengan peraturan-peraturan yang wajib dan yang disunnahkan.

Sebagaimana Firman Allah yang artinya:

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. As Syams: 7-10).

Abdullah bin Abbas mengatakan: “Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya.” Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, dan ats-Tsauri, Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, ‘Imran bin al-Husain pernah berkata kepadaku, “Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia disana, maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh nabi mereka.

Ada kemungkinan hal itu menandakan bahwa, beruntunglah orang yang menyucikan dirinya, yakni dengan menaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak yang tercela dan berbagai hal yang hina.

Sedangkan orang yang mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi yang menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk, sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah.

Perjalanan menuju Allah adalah metode dan jalan satu-satunya untuk

makrifat secara *ruhiyyah* yang benar terhadap Allah, karena manusia benar-benar tidak akan tahu banyak tentang penciptaannya selama belum melaksanakan perjalanan menuju Allah. Meskipun dia adalah orang yang beriman. Jadi, ada perbedaan yang dalam antara iman secara teoritis (*al iman an-nazhari*) dengan iman secara rasa (*al-iman asy-syu'uri adz-dzauqi*), inilah sekaligus faktor yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan menuju Allah.

Jiwa manusia seringkali mengalami sakit -atau terserang penyakit. Ia tidak akan sehat sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga membutuhkan moralitas yang luhur, sebab kebahagiaan tidak dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak bisa menjadi milik tanpa melakukan perjalanan suci tersebut. Inilah faktor pendorong terakhir bagi proses perjalanan menuju Allah.

Kebahagiaan itu ialah pada kemenangan memerangi hawa nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebihan. Itulah yang bernama peperangan besar, yang lebih besar dari menaklukkan negeri. Nabi Muhammad kembali dari peperangan uhud yang paling besar. Tidak ragu lagi, bahwa orang yang menang dalam peperangan yang demikian, lebih daripada segala kemenangan. Tetapi Nabi berkata, bahwa kembalinya dari perang uhud itu ialah kembali dari perang yang sekecil-kecilnya, menempuh perang yang sebesar-besarnya, yaitu perang melawan hawa nafsu.

Maka kemenangan didalam peperangan dengan nafsu ialah induk dari segala kemenangan. Karena orang yang berperang ke medan perang itu sendiri, ada juga nama dan kemegahan. Pada lahir ternama, pada batin amalnya belum tentu diterima oleh Tuhan. Sedang orang yang berperang melawan hawa nafsu kerap kali tidak dilihat

manusia kemenangan lahirnya, tetapi terlihat jelas disisi Tuhan.

Keperluan manusia terhadap kesucian nafs merupakan fitrah dari yang Maha Kuasa. Hal ini disebabkan kebutuhan-kebutuhan *nafsiah* adalah kebutuhan yang hakiki. Kebutuhan-kebutuhan *nafsiah* adalah sejumlah kebutuhan dari manusia yang bersifat psikis dan psikologis. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari berbagai dimensi dalam aspek *nafsiah*. Dimensi psikis manusia dari aspek ini meliputi: dimensi *an nafsu*, dimensi *al-qalb*, dan dimensi *al-aql*. itulah sebabnya kebutuhan ini dinamakan kebutuhan yang bersifat *nafsiah*.

Kebutuhan *nafsiah* ini meliputi: rasa aman, tentram, dan seksual dari dimensi *an-nafs*; kebutuhan penghargaan diri dari dimensi *an-aql*; dan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari dimensi *al-aql*. Kebutuhan utama yang muncul dari dimensi *an-nafs* adalah rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan pada dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan aspek *jismiah* manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dan aspek *jismiah* sebagai sisi luar kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan yang muncul dari dimensi *an-nafsu* adalah kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari sisi dalam. Kebutuhan pokoknya adalah kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari dimensi *an-nafsu*, dan merupakan kebutuhan asas kehidupan manusia dari segi psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, maka kehidupan manusia dapat dipertahankan dan berkembang.

Diantara yang paling mendasar untuk memahami bagaimana keadaan fitrah manusia yang selalu cenderung akan kebaikan sebagaimana lingkunganlah yang menjadikan *nafs* itu menjadi menyimpang, dan diantara

para tokoh yang sangat 'Aalim dibidang imu-imu *nafsiah* ini adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Bidang inilah yang membedakannya dengan Ibnu Taimiyah yang bermazhab Hambali. Menurut Ibnu Katsir, salah seorang muridnya, Ibnu Qayyim senang beribadah dan pribadinya disukai masyarakat. "Aku tidak pernah melihat pada zaman kami ini, orang yang kuat beribadah seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Apabila shalat, maka shalatnya pun begitu lama. Beliau memanjangkan rukuknya dan juga sujudnya".

Setelah menimbang latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan untuk mengkaji lebih dalam pemahaman Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang konsep *Tazkiyatun Nafs*.

MATERI DAN METODE

Materi

Metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metoda yang digunakan. Pengertian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metoda. Sedangkan yang dimaksud dengan metoda adalah mengemukakan secara teknis tentang metoda-metoda yang digunakan dalam penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah:

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kajian teori yang merujuk kepada tokoh dalam sebuah kitab, yaitu kitab *Madarijus Salikin* sebagai batasan bahan penelitian kualitatif. Serta fokus dalam mengkaji pemahaman pengarangnya yaitu Ibnu

Qayyim al-Jauziyah terhadap konsep *Tazkiyatun Nafs*.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengarah kepada jenis penelitian kualitatif atau kajian pustaka, yang fokus pada pembahasan *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Madarij As-Salikin* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: kitab *Madarijus Salikin* oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Serta buku penunjang tentang *Tazkiyatun nafs* seperti yang dikarang oleh Sa'id Hawa dalam kitabnya *Tazkiyatun Nafs*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah data yang mengorganisasikan data secara sistematis, mencermati dengan kritis, dan menggunakan pendekatan filosofis. Sehingga dalam penelitian ini penulis menguraikan penelitian pendekatan terhadap sebuah kajian ilmiah melalui kitab yang dijadikan sebagai objek pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kitab *Madarij As-Salikin*

Nama Kitab *Madarij As-Salikin*, ditulis oleh Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim atau dikenal dengan nama Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Buku edisi dalam bahasa Arab ini diterbitkan oleh Daar Al-Ihya At-Turath al-'Arabi – Beirut Lebanon. Dan sudah dicetak beberapa kali, dan kitab yang menjadi objek pembahasan ini merupakan cetakan baru pada tahun 1421 H/ 2001 M, sebagai revisor (*pentahqiq*) nya adalah Muhammad 'Abdurrahman Al-Mur'asaly. Kitab ini terdiri dari tiga jilid.

Kandungan Makna Surah Al-Fatihah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengawali isi kitabnya dengan pembahasan surah Al-Fatihah. Isi kandungannya yang didalamnya diambil kalimat *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* sebagai pusat kajian Ilmiahnya dalam kitab *Madarij As-Salikin*. Ada beberapa hal yang bisa diambil kaidah konsep disiplin ilmu dalam *Ummul Kitab* ini diantaranya adalah:

1. Tauhid Sebagai Landasan Utama

Surah ini mengandung pengenalan tentang *al-Ma'bud* (Dzat yang berhak diibadahi dengan benar) Yang Mahaluhur dengan tiga nama, yang menjadi rujukan *Asma'ul Husna* dan semua sifat yang luhur bahkan menjadi sentralny. Yaitu, "Allah, ar-Rabb, dan ar-Rahman." Surah ini dibangun di atas landasan *Ilahiyah* (ketuhanan Allah sebagai Dzat yang diibadahi), *rububiyah* (ketuhanan Allah sebagai dzat yang menciptakan, menguasai, mengatur alam semesta), dan *rahmat* (rahmat dan kasih sayang).

2. Kenabian Adalah Wasilah

Disebutkan dalam kitab *Madarij as-Salikin* jilid 2 halaman 10, Allah mengemukakan bahwasanya, Dialah Rabb bagi semesata. Maka tidaklah layak bagi-Nya hamba-hamba-Nya sia-sia dengan tidak memperkenalkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat dan akan membahayakan mereka kemudian. Karena hal ini dapat mengurangi *rububiyah*-Nya, dan penisbatan seperti ini bermakna tidak menghormati-Nya dengan sebenar-benarnya.

3. Konsekuensi Seorang Muslim

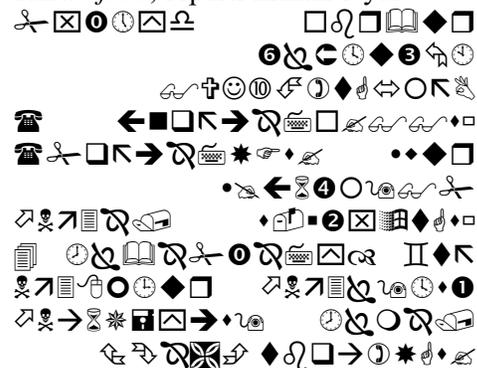
Ibnu Qayyim al-Jauziyah ketika menjelaskan makna ayat *Iyyaka*

na'budu wa iyyaka nasta'in mengatakan *Iyyaka Na'budu* adalah sebuah kalimat landasan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya, karena Allah Ta'ala tidak diibadahi kecuali dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Kalimat ini dibangun di atas empat pilar: merealisasikan apa yang dicintai dan diridhai Allah dan rasul-Nya, yaitu dengan perkataan lisan, dan perkataan hati, amalaan hati dan amalan anggota badan.

4. Islam Merupakan Jalan Yang Lurus

Dalam ayat *Shiratal Mustaqim* (...jalan yang lurus) disebutkan dalam bentuk *mufrad* (single) dan *ma'rifah* (definit). Ini menunjukkan bahwa *Shiratal Mustaqim* (jalan yang lurus) itu sudah tertentu dan khusus, yakni hanya satu jalan hidup saja. Sedangkan jalan kehidupan orang-orang yang dimurkai Allah dan tersesat, disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam bentuk *jama'* (plural) dan *mufrad*, seperti firman-Nya:



Artinya: "dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."(QS Al An'am:153)

An-Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Pada pembahasan ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan tentang *nafs* yang selalu menunjukkan kepada kejahatan dan hawa nafsu. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata:

النظر الى محل الجناية و مصدرها. وهو النفس الأ
مارة بالسوء

maka seorang hamba dalam menyikapi pelemah *nafs* (seperti dosa) harus melihat empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qadha. Maka Dia (Ibnu Qayyim al-Jauziyah) melihat kepada sumber kejahatan, dalam konteks ayat yang menerangkan *an-Nafs al-Ammarah bi as-Suu'* (nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan).

Melihat faedah *nafsu* tersebut jahil dan zalim, dan dari kezaliman dan kejahatan itu muncul semua perkataan dan perbuatan yang jelek. Barangsiapa yang berbuat jahil dan zalim, maka, dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat lurus dan adil sama sekali. Oleh karena itu, setiap orang wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari sifat zalim. Namun demikian kejahilannya lebih banyak daripada pengetahuannya dan kezalimannya lebih besar daripada keadilannya.

Metode Tazkiyatun Nafs

1. Ilmu

Ilmu merupakan jalan menuju surga. Seperti perkataan seorang salaf (*Orang-orang shalih terdahulu*), yaitu: "Setiap orang yang menuntut ilmu maka dia akan ditolong". Kata tersebut bisa bermakna jalan menuju surga pada hari kiamat, yaitu *shirat*, termasuk apa apa yang terjadi sebelumnya dan apa-apa yang terjadi sesudahnya.

Ilmu adalah hakim (penentu) yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, antara jalan simpang dan jalan lurus, dan antara hidayah dan

kesesatan. Ilmu akan menjadi penerang bagi pemiliknya, karena ilmu merupakan sarana untuk menundukkan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu di dalam getaran hati.

2. Tadzakkur

Tadzakkur adalah bentuk kata *tafa'ul* dari kata *dzikr* dan ia adalah kebalikan dari kata *nisyan*, yakni menghadirkan gambaran sesuatu yang diingat berdasarkan pengetahuan yang di dalam hati. Dan dipilihlah untuknya bentuk *tafa'ul* karena ia diperoleh setelah diupayakan dengan perlahan-lahan dan bertahap, sebagaimana halnya kata *tabshirah*, *tafahhum* dan *ta'allum*.

3. Riyadhah

Riyadhah pada pengertian disini merupakan salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menafsirkan kalimat:

الرياضة هي تمرين النفس على الصدق والإخلاص
"Riyadhah adalah melatih jiwa untuk menerima kebenaran".

Hal ini memiliki dua pengertian, yaitu melatih untuk menerima *shidq* (kebenaran) apabila apabila diaplikasikan dengan dengan perkataan, perbuatan, dan keinginan. Apabila benar maka jiwa (*an-nafs*) akan menerimanya, tunduk dan patuh kepadanya. Kedua, menerima kebenaran dari orang yang membawakannya kepadanya.

Tujuan Tazkiyatun Nafs

Diantara tujuan yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya adalah berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang semakin banyak ketika seorang mampu untuk menjaga nafsunya setiap melakukan

sesuatu. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya, bahwasanya barangsiapa yang mengenal Allah dan hak-hak-Nya berikut *ubudiyah* yang seharusnya dilakukan karena keagungan-Nya, maka, kebaikan-kebaikannya akan lenyap dan terasa sangat kecil dalam pandangannya. Ia sadar bahwasanya kebaikan-kebaikannya tidak mampu untuk menyelamatkannya dari hukuman yang diberikan oleh Allah, sedang *ubudiyah* yang layak dan sesuai dengan kemuliaan-Nya adalah perkara lain. Semakin banyak dia melakukan *ubudiyah* semakin terbuka pula pintu-pintu *ma'rifah* kepada Allah dan kedekatannya dengan-Nya, sehingga hatinya menyaksikan keagungan dan keluhuran-Nya yang pada gilirannya ia memandang kecil terhadap semua amal yang telah dilakukannya, meskipun sebanyak amalan seluruh jin dan manusia.

Implikasi Tazkiyatun Nafs Terhadap Pendidikan Islam

Secara umum bahwasanya ilmu pendidikan Islam mempelajari berbagai macam ilmu yang membahas tentang ilmu-ilmu pendidikan secara Islami. Oleh karena itu, secara khusus kajian *Tazkiyatun Nafs* merujuk ke pemahaman para tokoh yang sanggup memecahkan perkara kejiwaan manusia secara detail. Dan secara ringkas yang dimaksud dengan ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang biasanya dimaksudkan ke dalam kurikulum Agama. Dari segi pembahasan ilmu pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: pengetahuan tentang Allah, akidah, hukum, akhlak, diri sendiri dan sifat-sifat manusia, sifat-sifat dan fakta yang wujud.

Tazkiyatun Nafs dapat diimplikasikan ke dalam disiplin Ilmu Pendidikan Islam, diantaranya adalah:

1. Motivasi Sebagai Pembangun Jiwa

Sebagaimana orang yang bisa futur dalam segala hal, misal belajar, bekerja, dan lain sebagainya. Seseorang juga bisa mendapatkan kelemahan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga mampu mempengaruhi kinerja seseorang.

Motivasi diperlukan untuk memberikan wacana kepada pendengarnya, karena sebab dari adanya *Tazkiyatun Nafs* adalah kurangnya Ilmu dan amal. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan orang selalu bersih *nafsu* (jiwa) nya adalah orang yang selalu berada dalam dzikir kepada Allah. Pendidikan Islam memiliki cara untuk memberikan motivasi diantaranya:

Muhadharah

Muhadharah merupakan salah satu dari ceramah, ceramah memiliki cara tersendiri dalam penyampaian, lugas, sederhana dan tidak jarang seseorang yang sedang mengalami lemahnya jiwa bisa tumbuh lagi semangatnya setelah mendapatkan motivasi dari seorang motivator. Selain itu, Islam juga telah menerangkan bagaimana seharusnya seorang motivator menyampaikan isi-isi kalimat yang disampaikannya, karena itu akan mempengaruhi kualitas pemahaman dan kebangkitan jiwa seseorang.

Tarhib dan Tarhib

Cara ini merupakan cara yang biasa digunakan oleh Nabi ketika memulihkan dan menguatkan kembali jiwa yang bersih para sahabat, cara yang dimana seorang motivator memberikan motivasi kepada orang lain dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman

terhadap keburukan, sehingga peserta didik dapat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Tazkiyatun Nafs dan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya al-Quran merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Eksistensi taqwa kepada Allah juga merupakan bentuk *Tazkiyatun Nafs* yang paling mendasar, karena itu islam memandang bahwa takwa adalah bagian dari pembentukan *Tazkiyatun Nafs*, kalimat ini bisa juga diartikan dengan *Tazkiyatul Qalb* (penyucian

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwasanya qalbu yang berkualitas tinggi adalah qalbu yang berisi penuh dengan iman kepada Allah, atau dengan mengatakan iman itu ada di dalam qalbu yang takwa kepada Allah. Jadi takwa merupakan hal yang paling penting untuk berkembangnya pendidikan Islam, bahkan secara umum, apabila hati, pikiran, dan kemauannya bisa terkontrol dengan baik maka secara zahir akan mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Konsep Nafs menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menilai bahwasanya kata nafs yang dijelaskan dalam kitabnya adalah nafs yang condong terhadap sesuatu yang bersifat buruk atau kejahatan. Dengan mengambil dalil dari al-Quran, ia menafsirkan satu saja penggalan khusus tentang nafs yaitu *nafs al-*

Ammarah bi as-Suu' (nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan). Dan setelah mendapatkan pengertian khusus tentang nafs ini, dapat dipahami bahwasanya *Tazkiyatun Nafs* adalah langkah untuk meredakan kekuatan nafs yang selalu mengajak akan keburukan. Sehingga seorang muslim yang ingin selamat di dunia dan di akhirat adalah yang bisa menjaga nafsunya agar tunduk kepada perintah-perintah Allah.

Metode Tazkiyatun Nafs

Setelah menerangkan tentang *Tazkiyatun Nafs*, maka metode yang menjadi jalan untuk mendapatkan *Tazkiyatun Nafs* diantaranya adalah, *Ilmu, Tadzakkur, dan Riyadhadh*.

Tujuan Tazkiyatun Nafs

Diantara tujuan yang ingin dicapai oleh seorang peniti jalan sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab ini (Madarij as-Salikin) adalah kewajiban membersihkan atau menyucikan jiwa, sebagai wadah kebaikan dalam hidup, memurnikan akidah, menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan, tanpa mengurangi atau menambahkan, sucinya hati merupakan awal dari bersih dan baik budi luhurnya perilaku kehidupan seseorang.

Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan penelitian serupa tentang Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin yang mengkaji lebih jauh dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Baik bagi lembaga pendidikan Islam formal maupun pendidikan keluarga yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaththan, Manna., 2004. *Mabahidts Fi 'Ulumul Qur'an*, Kairo, Maktabah Wahbah, Edisi Indonesia, *Pengantar Studi Al Qur'an*, Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar.
- Shihab, M. Quraish., 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15*, Jakarta, Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad, 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, Murtadha, 2006., *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.
- Izzuddin Taufiq, Muhammad., 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hawa, Said., *Tarbiyah Ruhiyah*. Mesir: Darussalam, Alih Bahasa Oleh Imam Fajaruddin., 2010. *Tarbiyah Ruhiyah*, Surakarta: Era Adicitra Media.
- Muhammaad Alu Syaikh, Abdullah bin., *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Kairo: Muassasah Daar al-Hilal. Edisi Indonesia, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Asy Syafi'i, jilid 10.
- Muhammaad Alu Syaikh, Abdullah bin., *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Kairo: Muassasah Daar al-Hilal. Edisi Indonesia, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Asy Syafi'i, jilid 1.
- Karim Amrullah, Abdul Malik., 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Ramayulis., 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sedarmayanti, Hidayat, Syarifuddin., 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Suyadi., 2011. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syihab, Muhammad Quraish., 1997. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Tasmara, Toto., 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim., 1421. *Madarid As Salikin, Baina manazi Al Jauzi Al Jauziyahi Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Daar Ihya Ath-Thurath Al Jauziyah Al - 'Arabi. Cetakan I.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim., 1421. *Madarid As Salikin, Baina manazi Al Jauzi Al Jauziyahi Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Daar Ihya Ath-Thurath Al Jauziyah Al - 'Arabi. Cetakan II.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim., 1421. *Madarid As Salikin, Baina manazi Al Jauzi Al Jauziyahi Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Daar Ihya Ath-Thurath Al Jauziyah Al - 'Arabi. Cetakan III.

- Hawwa, Sa'id., 2014. *Tazkiyatun Nafs*. Solo: PT Era Adicitra Intermedika.
- Solihin., 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Farid, Ahmad., *Min A'lam as-Salaf.*, 1426. Dar al-Aqidah. Alih Bahasa oleh Syaikh, Ahmad., 2014. *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*. Jakarta: Darul Haq.
- Nasution, Ahmad Bangun & Siregar, Rayani Hanum, 2013. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, 1972 *Madarijid As-Saiklikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi. Diterjemahkan oleh Abu Sa'id al-Falahi., 2010. *Intisari Madarid As-Salikin*. Jakarta: Rabbani Press. jilid 1.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, 1972 *Madarijid As-Saiklikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Diterjemahkan oleh Abu Sa'id al-Falahi., 2010. *Intisari Madarid As-Salikin*. Jakarta: Rabbani Press. jilid 2.
- Al-Ghazali, Imam., *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin, Dar al-Fajr Li al-Tsurats*, (Kairo). Alih Bahasa Oleh Abu Madyan Al-Qurthubi., 2010. *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, Depok: Keira Publishing.
- Zaman, <http://www.penerbitzaman.com/code.php?index=Katalog&op=penulis&aid=74>, diunduh pada hari rabu tanggal 20 mei 2015
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Yusuf., 2003 *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, Al-Hambali, Ibnu Rajab & Al-Ghazali, Imam., *Tazkiyatun Nafs*, Daar Qalam, Alih Bahasa oleh Imtihan Asy-Syafi'i., 2013. *Tazkiyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah.